

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PERBEDAAN INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Oleh: Hermanto SP

Staf Pengajar Jurusan PLB Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The school principal has an important role in climate school buiding. In implementing the principal's leadership must be able to do division and descriptions of work in accordance with the basic tasks and functions to empower the working units available. The school principal is obliged to move each personalized for willing and earnest in carrying out the leadership tasks performed by the function to direct, coordinate, and control functions. A headmaster with a spirit of leadership will be an effective leader if at least have the ability or skills to communicate well, have the technical ability in his field, has a sharp analytical skills, be assertive and take bold decisions, have a high work ethic and a vision clear. Similarly, the principal role in raising awareness to teachers, learners, or to the citizens of other schools on individual differences with special needs can be a model for the lead. The school principal who has the communication skills to explain the importance of respect for individual differences, with the underlying analytical sharp will be a driving force for teachers and learners. With a firm stance and bold decision of a headmaster, the importance of respect for individual differences, including individuals with special needs can produce programs clearly in the implementation of inclusive education in the schools they lead.

Keywords: leadership, school principals, IBK, inclusion.

Pendahuluan

Kedudukan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi, mengayomi semua sumberdaya manusia di sekolah tersebut. Dalam peran ini, kepala sekolah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah. Sebagai seorang pemimpin, wajar jika kepala sekolah dituntut untuk mengupayakan pelaksanaan proses pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang kepala sekolah memiliki beberapa fungsi atau peran penting. Selain sebagai pemimpin, peranan kepala sekolah dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga adalah sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai wiraswastawan, sebagai penyelia, sebagai pembina iklim sekolah, sebagai pendidik, kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan seluruh warga sekolah baik guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan sarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya perlu memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan kepala sekolah tersebut antara lain konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif. Keberadaan kepala sekolah dalam setiap jenjang pendidikan sangatlah penting. Dengan terpusatnya kewenangan sekolah ditangan kepala sekolah, maka kepala

sekolah menjadi figur sentral sebagai *top manager* dan menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan kepala sekolah kaitannya dengan keberhasilannya mencapai tujuan pendidikan, sangat ditentukan oleh pengelolaan sekolahnya. Pengelolaan sekolah yang berhasil sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Keberadaan kepala sekolah tersebut sangat terkait dengan kemampuannya dalam mengelola sekolah.

Kepala sekolah baik di sekolah negeri, swasta, sekolah reguler, sekolah luar biasa, ataupun sekolah inklusif, kepala sekolah juga sebagai *leader* dan manajer, harus mempunyai program dan target yang harus dipenuhi selama masa kepemimpinannya, oleh sebab itu harus memiliki pemahaman yang baik mengenai visi, misi dan kemampuan menganalisis pekerjaan yang akan dilaksanakan. Analisis tersebut harus dijadikan dasar bagi pelaksanaan pekerjaan. Kemampuan analitis adalah kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, anak buahnya serta potensi dan peluang yang dapat dikembangkan, juga kemampuan untuk mengenali ancaman yang mungkin timbul dalam kepemimpinannya perlu dikenali lewat ketajaman analisisnya. Semakin tajam daya analitisnya seorang kepala sekolah maka akan semakin memungkinkan untuk dapat berprestasi dan melakukan sesuatu yang lebih baik.

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah yang dipimpinnya. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan akan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerja atau berperan serta dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tentunya akan memiliki kemampuan atau kecakapan-kecakapan yang mendukung kemampuannya sebagai seorang pemimpin di sekolah seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki kemampuan teknis dalam bidangnya, memiliki kemampuan analitis yang tajam, bersikap tegas dan berani mengambil keputusan, etos kerjanya tinggi dan memiliki visi yang jelas.

Sehubungan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah yang sangat strategis dan menjadi figur teladan bagi sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut, maka ada persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki untuk menjadi kepala sekolah yang meliputi kualifikasi umum dan khusus sebagaimana dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Berikut adalah kualifikasi umum yang harus dimiliki oleh seorang calon kepala sekolah tersebut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;

- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak /Raudhatul Athfal(TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Kepala sekolah sebagaimana dalam permendiknas No 13 tahun 2007 juga dituntut memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mengetahui seluk-beluk bidang yang dihadapinya atau menjadi bidang garapan organisasinya. Sebagai seorang kepala sekolah keterampilan teknis yang dimiliki adalah kemampuannya membuat program pengajaran, rencana pembelajaran, menyajikan materi pelajaran, mengevaluasi, membimbing siswa dan menguasai materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Keterampilan ini tidak saja untuk digunakan karena kepala sekolah masih mempunyai kewajiban untuk mengajar, tetapi digunakan untuk mensupervisi guru yang merupakan tugas kepala sekolah, seseorang tidak bisa mensupervisi jika tidak menguasainya. Kemampuan ini tidak hanya di sekolah reguler, sekolah luar biasa, namun juga di sekolah inklusif.

Dalam usaha mensukseskan pendidikan inklusif di sekolah yang dipimpinnya, seorang kepala sekolah juga mempunyai peran yang sangat besar. Seorang kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan inklusif yang dipimpinnya. Bentuk tanggung jawab dan upaya mencapai keberhasilan tersebut dapat dilihat dari program-program yang dibuat, realisasi, dan evaluasi yang dilakukan mengenai pendidikan inklusi ini. Mencermati program dan mengetahui pelaksanaan ini menjadi penting karena adanya kasus-kasus yang sering terjadi, sekolah menggunakan label inklusif namun dalam realisasinya jauh dari fakta. Bahkan anak berkebutuhan khusus hanya menjadi objek di sekolah tersebut. Untuk itulah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai suatu perbedaan dan harus mendapatkan perhatian dan layanan di sekolah inklusi harus selalu ditingkatkan dan diupayakan. Tanpa adanya keteladanan kepemimpinan kepala sekolah maka program pendidikan inklusif di sekolah tersebut akan sulit direalisasikan bahwa sekolah tersebut memang ramah dan menerima adanya keragaman perbedaan peserta didik.

Pendidikan Inklusif, Keberterimaan akan Keberagaman dan Perbedaan

Selama ini pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus diselenggarakan di sekolah luar biasa atau yang sering disebut SLB. Dengan demikian anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti proses pendidikan secara khusus dengan cara mengelompokkan anak-anak berdasarkan jenis kelainan yang disandangnya. Proses pendidikan ini memberikan keuntungan tersendiri bagi anak-anak berkebutuhan, namun juga memberikan kerugian bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian model atau bentuk pendidikan khusus tersebut

terus dipikirkan dan dirumuskan agar mendapatkan model yang paling menguntungkan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga tidak merugikan bagi anak-anak lain ataupun pengelolaannya. Mengapa harus dicarikan jalan keluarnya karena keberadaan anak-anak yang memiliki kekhususan tersebut sehingga memerlukan pendidikan dan pengelolaan yang bersifat khusus. Hal ini sebagaimana pengertian pendidikan khusus berikut:

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus meliputi peserta didik berkelainan dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini, berlaku untuk peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunalaras pada SDLB, SMPLB dan SMALB termasuk sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusi/terpadu. (Permendiknas No 1 tahun 2008, tentang Standar proses pendidikan khusus tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras).

Mengikuti perkembangan dan trend mengenai pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus inilah maka muncul adanya pendidikan inklusif. Banyak perspektif mengenai pendidikan inklusif tersebut termasuk cara pandang masing-masing dari yang memandangnya. Memang memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif itu penting karena akan berdampak pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu. Sebagai misal jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi 'anak sebagai masalah' tentu program pendidikan inklusi tersebut akan gagal dan tidak akan dapat diterima oleh pihak yang mengaku "normal". Apabila definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor prakteknya, maka pendidikan inklusif akan gagal atau tidak akan berkesinambungan. Mengapa hal ini terjadi karena adanya persepsi yang salah yang mendasarinya dari para penanggungjawab di sekolah.

Untuk mendapatkan rumusan pendidikan inklusif yang lebih "tepat dan menguntungkan" semua pihak baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak normal, maka definisi pendidikan inklusif terus-menerus dirumuskan dan dikembangkan. Perumusan definisi pendidikan inklusif ini sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktek yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi, 2002. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Akhirnya, mendefinisikan pendidikan inklusif itu penting karena banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa. Sebagaimana pendapat Didi Tarsidi tersebut, memang harus

disadari bahwa konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi pendidikan di sekolah luar biasa.

Dikatakan konsep dan asumsi pendidikan inklusif bertentangan dengan konsep pendidikan di sekolah luar biasa sebab dalam pendidikan di SLB, anak-anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan yang terfokus dan anak-anak berkebutuhan khusus akan berkumpul secara bersama-sama sehingga dapat memberikan semangat bagi kondisi mereka. Hal ini tentu berbeda halnya di sekolah inklusi, dimana anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya. Kondisi ini sesungguhnya dapat menimbulkan rasa rendah diri bagi anak berkebutuhan khusus bila sebelumnya anak tidak dipersiapkan mentalnya secara baik. Begitu juga dengan anak-anak normal lainnya, apabila mereka tidak dibekali akan adanya sikap keterbukaan dan adanya perbedaan maka anak-anak normal tersebut akan menjadi suporter pengejek yang luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tersebut.

Sebagaimana salah satu prinsip dalam pendidikan inklusif, yaitu adanya keberterimaan akan keberagaman dan perbedaan dari anak-anak yang ada di sekolah tersebut. Untuk itu, sudah semestinya bagi sekolah yang sudah berani mempromosikan dirinya sebagai sekolah inklusi maka sudah sewajarnya bila sekolah tersebut benar-benar menyiapkan dan memfasilitasi kenyamanan fisik dan mental ABK di sekolah. Guna menunjang kenyamanan aspek fisik, misalnya sekolah telah dan berupaya untuk menyediakan fasilitas bangunan yang aksesibel sehingga anak berkebutuhan khusus tidak terkendala oleh kondisi bangunan dan dapat mandiri dalam beraktivitas. Dari aspek sosial, yang dapat disiapkan oleh sekolah adalah dengan memberikan dan menyiapkan sikap keramahan, keterbukaan, kebersamaan bagi semua orang yang ada di sekolah tanpa terkecuali. Jangan sampai dalam sekolah inklusi tersebut tidak terjadi keberterimaan guru, orang tua anak, atau bahkan sesama siswa sendiri terhadap kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagai salah satu program yang dapat terus dilakukan dan diupayakan oleh pihak sekolah dalam terbentuknya sekolah ramah untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sebagai realisasi keramahan sekolah maka dari kepala sekolah harus sudah mempunyai komitmen. Dengan kepemimpinannya kepala sekolah harus berani mensosialisasikan kepada semua warga sekolah dan kegiatan ini harus dilakukan secara terprogram, tidak hanya sekali namun beberapa kali. Selain mensosialisasikan, program yang dapat dilakukan sekolah adalah mulai menyiapkan pemahaman semua guru akan strategi pembelajaran dan modifikasi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Dengan adanya pemahaman sesama guru ini, maka guru tidak akan berlaku ceroboh dalam memberikan layanan dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus di kelas ataupun di sekolah. Selain guru-guru umum tersebut dibekali dengan wawasan anak berkebutuhan

husus dan cara memberikan layanan, sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah harus berani mendelegasikan guru yang harus menjadi koordinator inklusi di sekolah tersebut.

Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan terbuka akan keberterimaan, dan keberagaman, serta perbedaan individu. Sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah harus berani menginstruksikan dan mengkomunikasikan pentingnya pemahaman terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tersebut sebagai suatu kemajemukan dan sebagai suatu rahmat. Melalui pengawasan kepala sekolah, guru-guru umum akan memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak tanpa meninggalkan anak-anak yang normal. Dengan adanya heterogenitas kondisi dan kemampuan anak, maka guru seharusnya akan menjadi semakin kreatif dalam melakukan proses pembelajaran dan mengelola kelas. Dengan adanya pemahaman guru-guru umum akan keberadaan anak berkebutuhan khusus, dan dengan adanya kemampuan memberikan layanan yang tepat dari semua guru, tentu sekolah tersebut akan dapat melaksanakan pendidikan inklusif secara penuh dan tidak selalu bergantung pada guru pembimbing khusus di sekolah yang hadirnya hanya dua hari dalam seminggu.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerima Perbedaan Individu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) kepemimpinan berasal dari kata pemimpin adalah orang yang memimpin. Dalam hal ini berarti orang yang memimpin dalam suatu kelompok, lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan tertentu. Pemimpin harus visioner, strategis dalam menemukan cara, sebagai agen pembaharu, sebagai pembimbing, sebagai politisi dan sebagai penjaga akan kehidupan garis hidup financial organisasi yang dipimpinya. Menurut Nanus (1999) pemimpin adalah

A leader is a dealer in hope, leaders are people who perceive what is needed and what is right and know how to mobilize people and resources to accomplish mutual goals. Leaders are individuals who significant influence the thoughts, behaviors, and/or feeling of others. Leaders are pioneers. They are people who venture into unexplored territory. They guide us to new and often unfamiliar destinations. People who make the lead are the foot soldiers in the campaigns for change ...The unique reason for having leaders – their differentiating function- is to move us forward. Leaders get us going some place.

Menurut Locke (1997), kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama. Pemimpin harus berani mengambil resiko dan konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Dalam pengertian ini kepemimpinan meliputi tiga elemen bahwa kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi, kepemimpinan merupakan suatu proses dan kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan. Dengan demikian sikap kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang untuk bekerjasama guna mewujudkan dan mencapai tujuan yang diinginkan dari hasil kepemimpinannya tersebut. Untuk itu dalam kepemimpinan

diperlukan seni memimpin yaitu seni atau kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang individu atau kelompok kearah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Menurut Sanusi (1989) kepemimpinan dalam arti substantive, merujuk suatu kenyataan dimana seseorang atau suatu sistem mempunyai kekuatan dan keberanian dalam menyatakan kemampuan mental, organisasional, sosial, dan fisik yang lebih besar dari rata-rata umumnya yang didukung oleh unsur-unsur penting sebagai *ways and means*. *Ways and means* tersebut adalah 1) kemampuan menciptakan, menjelaskan, dan menawarkan gagasan-gagasan dalam tema-tema yang menarik, cukup kreatif terbuka untuk diuji dan lebih unggul dalam persaingan atau tawar-menawar dengan pihak lain, 2) kemampuan berargumentasi dan mempertahankan pendirian secara etis rasional sehingga pihak lain termotivasi untuk merundingkan dan mempertimbangkan hingga akhirnya menerima pilihan yang diturunkan dari gagasan tadi, 3) kemampuan mempengaruhi orang lain dengan menggunakan *ways and means* yang paling sesuai sehingga semua pihak bekerja sama dan dalam satu kesatuan organisatoris menaati arahan atau koordinasinya, 4) kemampuan mengendalikan bentuk-bentuk kerjasama yang makin stabil dan prosesnya makin produktif, lewat pemilihan personil yang monolit.

Dalam organisasi sekolah, yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah didapatkan karena secara hukum kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memerintah, mengatur dan membuat keputusan. Kepala sekolah digolongkan dalam pemimpin formal yaitu pemimpin dalam organisasi karena ditunjuk. Kepemimpinan kepala sekolah secara umum mempunyai ciri-ciri: 1) memiliki batas waktu, 2) memenuhi syarat formal, 3) memiliki atasan, 4) bisa dipromosikan kejabatan yang lebih tinggi, 5) memiliki imbalan, dan 6) dapat dikenakan sanksi. Menurut Usman (1998) kepala sekolah mempunyai enam tugas utama yaitu sebagai manajer, leader, administrator, supervisor, pembina iklim sekolah dan sebagai educator. Peran ini tentu terus bertambah dan sering dikenal dengan istilah EMASLIM FM. Dengan demikian kepala sekolah melalui kepemimpinannya harus dapat menjadi contoh bagi semua orang yang ada di dalamnya. Dengan kemampuan dan keteladannya ini, seorang kepala sekolah akan lebih disegani dan dihormati.

Tugas kepala sekolah sebagai manajer adalah tugas mengelola, mengatur menyusun program dan target yang harus diwujudkan selama masa jabatannya, dengan demikian diperlukan pemahaman yang baik terhadap visi dan misi sekolah, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat sekitar. Kepala sekolah harus mampu menganalisis pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan program dan target sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* seharusnya memiliki jiwa besar, dan kemampuan untuk meyakinkan dan menggerakkan orang lain yang meliputi para staf, siswa dan masyarakat untuk mencapai tujuan sesuai target, sehingga harus mengembangkan rasa memiliki terhadap sekolah serta memberi penghargaan sekaligus sanksi sesuai ketentuan secara

konsisten. Dalam konteks ini, seorang kepala sekolah harus dapat memerankan perannya sebagai manajer dan sekaligus sebagai *leader*. Tanpa adanya kemampuan kolaborasi diantara keduanya maka sulit bagi kepala sekolah untuk mencapai visi, misi, tujuan sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang administrator harus memahami dan mampu mengkoordinasikan penyelenggaraan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman pengelolaan dan harus mampu menciptakan pelayanan administrasi yang lancar dan tepat waktu. Sebagai penyelia (*supervisor*) kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan program penyeliaan kepada tenaga kependidikan dan siswa sesuai dengan program kerja sehingga setiap tenaga kependidikan dan siswa merasa perlu untuk disupervisi. Kepala sekolah sebagai pembina iklim kerja yang baik, harus mampu meyakinkan dan menggerakkan seluruh tenaga kependidikan dan siswa untuk menciptakan kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, kerindangan dan kekeluargaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme. Sebagai edukator (*pendidik*) harus mampu memiliki pemahaman yang baik terhadap *Wawasan Wiyata Mandala* dan harus mampu menyamakan persepsi seluruh tenaga kependidikan dan siswa terhadap nilai-nilai tersebut, kepala sekolah juga harus memberi teladan dalam peranannya sebagai pelatih, pengajar dan pendidik.

Selain kemampuan teknis yang telah dikemukakan di atas, bahwa seorang kepala sekolah juga penting memiliki kemampuan berkomunikasi. Logikanya seorang kepala sekolah menjadi pemimpin karena ada orang yang dipimpin, dengan demikian berarti seorang kepala sekolah harus selalu mengadakan hubungan dengan orang ditempat kerjanya terutama yang dipimpinnya, interaksi antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Komunikasi harus dilakukan secara etis, empatik yang mendalam dan bagaimana tidak menyakiti kepada yang dipimpinnya, sehingga guru-karyawan, ataupun peserta didik dengan penuh kesadaran dan rasa senang, puas batinnya melakukan apa yang diinginkan oleh kepala sekolah. Melalui kemampuan komunikasi yang baik, seorang kepala sekolah akan dapat menyampaikan visi misi sekolah yang direncanakan ataupun ditetapkan. Kemampuan yang baik ini bukan berarti seorang kepala sekolah tidak boleh bertindak tegas dalam pengambilan keputusan, ataupun dalam menerapkan strategi.

Memiliki ketegasan bagi siapapun merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan ini. Begitu juga seorang kepala sekolah harus memiliki sikap tegas dan berani mengambil keputusan. Pengambilan keputusan bukan sesuatu yang mudah, karena pengambilan adalah suatu proses seleksi dari suatu aktivitas atau posisi dari sejumlah alternative yang tersedia. Begitu pula bila seorang kepala sekolah berharap dapat melakukan pengambilan keputusan yang efektif maka hal ini tidaklah mudah, karena seseorang kepala sekolah tersebut harus meneliti banyak elemen dalam proses pengambilan keputusan. Sikap tegas kepala sekolah ini diartikan sebagai suatu sikap dalam pengambilan keputusan apabila telah melalui berbagai pertimbangan dengan menggunakan sumber-

sumber yang sensitive dan telah diputuskan, maka seorang kepala sekolah harus berani mempertahankan dengan tegas dan mau mengambil resiko dari ketegasannya.

Kalau dalam paragraf-paragraf di atas dalam sub judul ini secara khusus telah membahas mengenai pengertian dan peran kepemimpinan kepala sekolah, lalu bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah tersebut dalam menerima perbedaan individu berkebutuhan khusus di sekolah. Untuk membahas hal ini maka perlu ditegaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan anak atau individu berkebutuhan khusus. Ada beberapa penggolongan anak berkebutuhan khusus yaitu didasarkan pada kebutuhan atau hambatan yang disandangnya, seperti anak dengan hambatan komunikasi interaksi dan bahasa (HKIB), anak dengan hambatan persepsi, motorik dan mobilitas (HPMM), anak dengan hambatan emosi & perilaku (HEP), anak dengan hambatan kecerdasan & akademik (HKA), dan anak dengan bakat istimewa & cerdas istimewa (CI & BI). Selain penggolongan ini juga lazim dikenal adanya pengelompokan anak berkebutuhan khusus yaitu: a. tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan; b. tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran; c. tunagrahita/anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata; d. tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan; e. tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku; f. anak berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa; g. anak lamban belajar; h. anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik; dan i. anak autisme, dan lainnya.

Setelah mengetahui berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, dan juga kepemimpinan kepala sekolah, maka peran kepala sekolah dalam menerima perbedaan individu berkebutuhan khusus dapat dikembangkan dari peran kepemimpinannya. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah, sudah seharusnya memberi contoh atau keteladanan bagaimana seharusnya menerima dan memberikan pelayanan kepada individu berkebutuhan khusus. Melalui kepemimpinannya seorang kepala sekolah sangat penting untuk selalu mensosialisasikan pentingnya menerima perbedaan individu berkebutuhan khusus di sekolah secara bertahap namun pasti dalam program pendidikan inklusi ini. Untuk itu kepala sekolah harus selalu menyadarkan semua sumber daya manusia sekolah agar selalu berupaya merencanakan program baik itu yang berupa fisik bangunan ataupun menyiapkan sikap mental dari semua akan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam peran kepemimpinan kepala sekolah, harus menyadari bahwa pendidikan inklusif harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan sekolah.

Berbicara kesiapan pelaksanaan secara terprogram dan bertahap, maka seorang kepala sekolah dapat mewajibkan setiap orang di sekolah tersebut membuat program bagaimana dan apa yang akan dilakukan dalam menghargai perbedaan individu berkebutuhan khusus di sekolah. Untuk mendukung keterlaksanaan ini semua, maka kepala sekolah juga harus berupaya untuk tahu dan mampu melakukan keberterimaan terhadap anak berkebutuhan khusus terlebih dulu secara nyata.

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah, secara sederhana misalnya bagaimana kepala sekolah menyambut atau menyapa, memberikan bantuan kepada individu berkebutuhan khusus selama di sekolah. Kepala sekolah memahami dan mengerti mengenai karakteristik dan cara-cara menghargai individu berkebutuhan khusus. Sesudah seorang kepala sekolah memberikan keteladanan dalam kepemimpinannya dalam melayani, baru kemudian bagaimana kemampuan ini diimbaskan kepada orang-orang yang ada di sekolah tersebut. Untuk itu kepala sekolah harus membuat program sosialisasi dan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus termasuk potensinya. Program berikutnya dari kepemimpinannya adalah berani menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Peran kepemimpinan ini dapat terus dikembangkan secara bertahap sehingga menjadi sekolah inklusif penuh pada saatnya.

Penutup

Secara umum kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Peran kepala sekolah menjadi sangat strategis karena harus memimpin dan sekaligus memberdayakan sumber daya manusia yang ada secara langsung. Dalam peran ini berarti ia harus selalu mengadakan hubungan dengan orang ditempat kerjanya terutama yang dipimpinnya, yaitu interaksi antara kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru atau pegawai dan siswa sebagai yang dipimpin. Peran kepemimpinan kepala sekolah harus menghasilkan kepuasan dan menyenangkan bagi yang dipimpinnya. Kepala sekolah dalam mengkomunikasikan pemikirannya tentu harus menyenangkan dan diterima oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Ketika suatu sekolah telah dan akan menyelenggarakan pendidikan inklusif, maka langkah pertama yang harus disiapkan dan diperhatikan adalah memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru umum yang ada agar memiliki pemahaman dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, serta memberikan pelayanan.

Memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru umum yang ada agar memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus tentu merupakan salah satu peran utama kepala sekolah dalam mendorong, memberikan dukungan terhadap terlaksananya pendidikan inklusi di sekolah yang dipimpinnya. Peran kepala sekolah yang lain dalam menumbuhkan kesadaran akan perbedaan individu berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah menyediakan program-program dan fasilitasi yang riil untuk terlaksananya pendidikan inklusi di sekolah. Program yang dapat dilakukan adalah keteladanan akan cara-cara memperlakukan dan keberterimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, komitmen dan kesanggupan dalam mempersiapkan fasilitas fisik bangunan, dan memberikan pencerahan bagi anak-anak umumnya dan "orangtua anak normal" agar mereka siap menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tersebut. Dengan perannya yang dilakukan

secara optimal maka permasalahan yang dihadapi terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tentunya dapat diatasi secara lebih arif.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1999. *Panduan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Burt Nanus and Stephen M. Dobbs. 1999. *Leaders Who make a Difference: Essential Strategies for Meeting the Nonprofit Challenge*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Edwin A. Locke dan Assosiates. 1997. *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*. (terjemahan: Aris Ananda) Jakarta: Mitra Utama.
- Emmett C. Murphy. 1998. *IQ Kepemimpinan*. (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati Sukirman, dkk. 1998. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Diklat Kuliah Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Made Pidarta. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjito. 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Nanang Fattah. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, Hamid Muhammad dan Cecep Rustana. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.